

Penggunaan E-Modul Berbasis Pemecahan Masalah sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Mata Pelajaran Akuntansi Kelas XI AKL 3 SMK Negeri Jenawi

Royani Pujiastuti*, Sri Sumaryati

Pendidikan Akuntansi, FKIP, Universitas Sebelas Maret Surakarta

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui penggunaan e-modul berbasis pemecahan masalah pada mata pelajaran Akuntansi kelas XI AKL 3 SMK Negeri Jenawi. Penelitian ini merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas XI AKL 3 SMK Negeri Jenawi berjumlah 36 peserta didik. Teknik pengumpulan data dengan observasi, tes, dan dokumentasi. Uji validitas menggunakan validitas isi dan triangulasi metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan berpikir kritis melalui penggunaan e-modul berbasis pemecahan masalah. Penelitian ini menetapkan indikator capaian keberhasilan yaitu 75% dari peserta didik mampu mencapai kemampuan berpikir kritis pada kategori tinggi. Pada pra tindakan, ketercapaian kemampuan berpikir kritis peserta didik sebesar 33,33%, siklus I menjadi 52,78% kemudian pada siklus II meningkat menjadi 80,56%.

Kata kunci: E-modul berbasis Pemecahan Masalah, Kemampuan Berpikir Kritis

DOI:

<https://doi.org/10.47134/ptk.v2i2.1395>

*Correspondence: Royani Pujiastuti

Email: imroyanipujiastuti@gmail.com

Received: 10-01-2025

Accepted: 17-01-2025

Published: 01-02-2025



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: This study aims to enhance students' critical thinking skills through the use of problem-based e-modules in the Accounting subject for class XI AKL 3 at SMK Negeri Jenawi. This research is a Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles. The subjects of this study are 36 students from class XI AKL 3 at SMK Negeri Jenawi. Data collection techniques include observation, tests, and documentation. Validity testing uses content validity and method triangulation. The results show an improvement in critical thinking skills through the use of problem-based e-modules. The study sets a success indicator as 75% of students achieving at least a high category in critical thinking skills. In the pre-action phase, the achievement of students' critical thinking skills was 33.33%, which increased to 52.78% in Cycle I, and further increased to 80.56% in Cycle II.

Keywords: Problem-based E-modules, Critical Thinking Skills

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu usaha mencerdaskan kehidupan bangsa seperti yang termaktub dalam pembukaan UUD 1945. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi diri seseorang, baik potensi yang berkaitan dengan akademik maupun non akademik. Perkembangan abad ke-21 mendorong para peserta didik untuk menciptakan pembelajaran yang dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, keterampilan pemecahan masalah, keterampilan kreativitas dan inovasi.

Redhana (2019) mengemukakan bahwa penguasaan keterampilan abad ke-21 berperan penting bagi peserta didik agar mampu berprestasi dan bersaing dalam abad ke-21. Proses pembelajaran perlu mengembangkan keterampilan peserta didik terutama keterampilan berpikir kritis agar peserta didik mampu memecahkan masalah dan memberi solusi berdasarkan bukti dan alasan yang kuat. Peserta didik tidak hanya dituntut berpikir tingkat rendah, tetapi juga berpikir tingkat tinggi, sehingga memiliki daya kritis dalam berpikir, yang terus dikembangkan oleh peserta didik (Suryaman, 2020).

Kemampuan berpikir kritis sangat penting dimiliki, karena berpikir kritis dapat digunakan untuk memecahkan masalah dan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang benar. Menurut Purwati (2016) berpikir kritis merupakan sebuah proses, bertujuan untuk membuat keputusan yang masuk akal tentang apa yang dipercaya dan apa yang dilakukan. Kemampuan berpikir kritis merupakan suatu hal yang sangat penting, namun kenyataan di lapangan belum sesuai dengan yang diharapkan.

Berdasarkan observasi yang dilaksanakan di XI AKL 3, khususnya pada mata pelajaran Akuntansi elemen Perusahaan Jasa, Dagang, dan Manufaktur ditemukan bahwa tidak semua peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik. Hasil tes tertulis sederhana menunjukkan kemampuan berpikir kritis peserta didik rendah, hanya 38,89% peserta didik yang memiliki kemampuan interpretasi dengan kategori tinggi, kemampuan analisis kategori tinggi sebesar 47,22%, kemampuan evaluasi kategori tinggi sebesar 33,33%, dan kemampuan menarik kesimpulan dengan kategori tinggi hanya sebesar 38,89% dari jumlah keseluruhan peserta didik. Pada saat proses pembelajaran peserta didik harus didorong oleh guru untuk mengajukan pertanyaan, peserta didik lebih banyak diam, duduk, mendengarkan dan mencatat.

Dores, dkk. (2020) mengemukakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis peserta didik yaitu faktor kemandirian belajar. Sukendo (2016) mengatakan kemandirian belajar merupakan usaha yang dilakukan untuk melakukan aktivitas belajar dengan cara mandiri untuk menguasai suatu materi tertentu sehingga bisa dipakai untuk memecahkan masalah, sehingga dalam kemandirian belajar peserta didik harus proaktif serta tidak tergantung pada guru. Kemandirian belajar akan menuntut peserta didik untuk aktif baik sebelum maupun sesudah pembelajaran berlangsung.

Menurut Sulistiarini (2023) kemandirian belajar ditunjang dengan penyediaan materi pembelajaran yang berkualitas dan relevan, akses terhadap sumber belajar yang lengkap dan variatif, serta dukungan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai. Saparuddin (2022) mengungkapkan bahwa penggunaan e-modul adalah salah satu solusi untuk meningkatkan kemandirian belajar peserta didik.

Berdasarkan kenyataan di atas maka untuk mengatasi masalah rendahnya kemampuan berpikir kritis diperlukan sebuah tindakan. Tindakan yang dipilih peneliti untuk mengatasi rendahnya kemampuan berpikir kritis supaya tidak berkelanjutan adalah dengan memberikan pemenuhan sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik yaitu berupa e-modul, karena berdasarkan observasi di SMK Negeri Jenawi, penggunaan bahan ajar yang digunakan di sekolah masih terbatas, khususnya pada pembelajaran Akuntansi. Sebelum pembelajaran dimulai peserta didik harus mengambil buku paket di perpustakaan kemudian setelah pembelajaran selesai buku paket akan dikembalikan ke perpustakaan untuk digunakan oleh kelas lainnya.

E-modul merupakan bahan ajar yang bersifat interaktif, mempermudah peserta didik untuk berpindah antar bagian dengan didukung oleh elemen-elemen seperti grafik, audio, video, gambar, dan juga latihan-latihan formatif. Menurut Herawati dan Muhtadi (2018), e-modul sangatlah mudah diakses karena pesatnya perkembangan teknologi saat ini, sebagian besar khususnya peserta didik SMK telah mengenal komputer, *handphone*, dan media elektronik lainnya. Khairani (2020) mengatakan bahwa salah satu manfaat utama dari e-modul terletak pada daya tariknya yang lebih tinggi, karena dilengkapi dengan elemen-elemen multimedia seperti gambar, audio, dan video bertujuan untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih menarik bagi peserta didik.

Oronce & Manalo (2021) mengemukakan bahwa pemanfaatan modul elektronik dapat secara signifikan meningkatkan ingatan dan tingkat pemahaman. E-modul membantu penjelasan, membuat materi pelajaran dapat dipahami dan meningkatkan motivasi peserta didik selama proses pembelajaran. E-modul juga dapat menumbuhkan kemandirian belajar sehingga tumbuh sifat percaya diri, motivasi, inisiatif, disiplin, dan tanggung jawab yang dapat berdampak pada kemampuan berpikir kritis peserta didik (Sari 2021). Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Simatupang & Sormin (2020) menyatakan hasil belajar serta kemampuan berpikir kritis dapat ditingkatkan dengan implementasi elektronik modul, yang mana implementasi e-modul dapat dikolaborasikan dengan berbagai pendekatan pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan.

Permana, dkk. (2021) mengatakan bahwa penggunaan e-modul pembelajaran yang menekankan pemecahan masalah berpotensi meningkatkan pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Sari (2014) mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan memberikan latihan pemecahan masalah. Melalui penggunaan e-

modul berbasis pemecahan masalah diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui kegiatan eksplorasi materi, melakukan analisis penyelesaian soal, melakukan evaluasi, dan menarik kesimpulan yang akan dilakukan peserta didik secara berkelompok.

Metode

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis 36 peserta didik kelas XI AKL 3 SMK Negeri Jenawi. Pra tindakan pada penelitian ini dilakukan dengan observasi dan tes pra tindakan yang digunakan sebagai dasar memilih solusi yang digunakan yaitu e-modul berbasis pemecahan masalah. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Data kualitatif dalam penelitian ini berupa observasi dalam keterlaksanaan pembelajaran menggunakan e-modul berbasis pemecahan masalah sedangkan data kuantitatif berupa hasil tes esai untuk mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik. Sumber data dalam penelitian ini adalah guru, peserta didik, dan data dokumentasi. Teknik pengumpulan data menggunakan tes, observasi, dan dokumentasi.

Tes yang digunakan adalah tes berbentuk esai yang bertujuan mengukur kemampuan interpretasi, kemampuan analisis, kemampuan evaluasi, dan kemampuan menarik kesimpulan. Observasi dilaksanakan menggunakan instrumen berupa lembar observasi yang bertujuan mengamati keterlaksanaan dan hambatan pembelajaran menggunakan e-modul berbasis pemecahan masalah. Sugiyono (2018) mengemukakan dokumentasi merujuk pada proses pengumpulan data dalam berbagai bentuk seperti buku, dokumen, tulisan, angka, dan gambar. Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh informasi mengenai Capaian Pembelajaran, Alur Tujuan Pembelajaran, Modul Ajar, Daftar nama peserta didik kelas XI AKL 3 SMK Negeri Jenawi, dan dokumentasi selama proses pembelajaran.

Uji validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi dan triangulasi metode. Pengujian validitas isi dan triangulasi bertujuan untuk mengukur tingkat kevalidan tes esai dalam mengukur kemampuan berpikir kritis. Pengujian validitas isi dilakukan dengan meminta pertimbangan ahli yaitu dosen pembimbing. Hasil validitas isi menunjukkan tingkat kevalidan tes tertulis berbentuk esai dalam mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik. Triangulasi adalah teknik untuk memeriksa validitas data dengan memanfaatkan informasi yang berasal dari sumber di luar data tersebut. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi metode yang digunakan untuk membandingkan data hasil tes kemampuan berpikir kritis dengan data hasil observasi keterlaksanaan penggunaan e-modul berbasis pemecahan masalah. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif dan analisis

data kuantitatif. Analisis data kualitatif disajikan dalam bentuk deskripsi berdasarkan hasil lembar observasi keterlaksanaan penggunaan e-modul berbasis pemecahan masalah. Analisis data kuantitatif digunakan untuk mengolah data hasil tes kemampuan berpikir kritis. Skor tes kemampuan berpikir kritis di hitung setiap indikatornya kemudian dikategorikan sesuai dengan tabel berikut ini:

Tabel 1. Kategori Skor Kemampuan Berpikir Kritis

No.	Interval Skor KBK	Kategori
1.	$81,25 < X \leq 100$	Sangat Tinggi
2.	$71,5 < X \leq 81,25$	Tinggi
3.	$62,5 < X < 71,5$	Sedang
4.	$43,75 < X \leq 62,5$	Rendah
5.	$0 < X \leq 43,75$	Sangat Rendah

Sumber: (Fajarini, 2020)

Informasi tersebut digunakan untuk mengetahui ketercapaian indikator capaian penelitian. Pembelajaran dikatakan berhasil apabila 75% peserta didik menunjukkan perilaku positif dan mencapai kriteria yang ditetapkan. Indikator capaian penelitian ini adalah 75% peserta didik memperoleh nilai tes kemampuan berpikir kritis dalam kategori tinggi.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian dilakukan pada 36 peserta didik kelas XI AKL 3. Data penelitian terdiri dari hasil observasi dan hasil tes evaluasi pada pra tindakan, siklus I dan siklus II pada penggunaan e-modul berbasis pemecahan masalah. Peningkatan setiap indikator kemampuan berpikir kritis disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis

Indikator	Pra Tindakan	Siklus I	Siklus II
	Capaian (%)	Capaian (%)	Capaian (%)
Interpretasi	38,89	58,33	69,44
Analisis	47,22	66,67	77,78
Evaluasi	33,33	58,33	66,67
<i>Inference</i>	38,89	52,78	55,56

Peningkatan ketercapaian kemampuan berpikir kritis pada pra tindakan, siklus I, dan siklus II disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Perbandingan Ketercapaian Kemampuan Berpikir Kritis

Skor Nilai	Pra Tindakan	Siklus I	Siklus II
$81,25 < X \leq 100$	5	10	16
$71,5 < X \leq 81,25$	7	9	13
$62,5 < X < 71,5$	8	2	2
$43,75 < X \leq 62,5$	12	9	5
$0 < X \leq 43,75$	4	6	0
Ketercapaian	12	19	29
Rata-rata	58,89	65,27	77,50

Tabel 2 dan tabel 3 menunjukkan rata-rata kemampuan berpikir kritis sebelum menggunakan e-modul berbasis pemecahan masalah sebesar 58,89% dengan ketercapaian kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pra tindakan sebesar 33,33%, kemampuan interpretasi sebesar 38,89%, kemampuan analisis sebesar 47,22%, kemampuan evaluasi 33,33% dan kemampuan menarik kesimpulan sebesar 38,89%. Rata-rata kemampuan berpikir kritis peserta didik pada siklus I sebesar 65,27% yang terdiri dari capaian kemampuan interpretasi sebesar 58,33%, kemampuan analisis sebesar 66,67%, kemampuan evaluasi sebesar 58,33% dan kemampuan menarik kesimpulan 52,78%. Rata-rata kemampuan berpikir kritis peserta didik pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 77,50% yang terdiri dari capaian kemampuan interpretasi sebesar 69,44%, kemampuan analisis sebesar 77,78%, kemampuan evaluasi sebesar 66,67% dan kemampuan menarik kesimpulan sebesar 55,56%.

Pembahasan

Berdasarkan Tabel 2 dan Tabel 3 diketahui bahwa penggunaan e-modul berbasis pemecahan masalah memberikan dampak positif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Observasi awal yang dilakukan di kelas XI AKL 3 SMK Negeri Jenawi menunjukkan kemampuan berpikir kritis peserta didik masih kurang. Penggunaan bahan ajar yang digunakan di sekolah masih terbatas, khususnya pada pembelajaran Akuntansi sehingga peserta didik tidak mempelajari terlebih dulu materi sebelum pembelajaran. Tes yang dilakukan pada pra tindakan menunjukkan ketercapaian kemampuan berpikir kritis sebesar 33,33% atau 12 peserta didik mencapai kemampuan berpikir kritis dalam kategori tinggi. Indikator kemampuan berpikir kritis yang diukur adalah interpretasi, analisis, evaluasi dan menarik kesimpulan. Capaian pada setiap indikator kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan interpretasi 38,89%, kemampuan analisis 47,22%, kemampuan evaluasi 33,33% dan kemampuan menarik kesimpulan sebesar 38,89%. Rata-rata kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XI AKL 3 pada pra tindakan adalah 58,89%. Berdasarkan data pra tindakan, tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini untuk

meningkatkan kemampuan berpikir kritis adalah pemenuhan sumber belajar sesuai dengan kebutuhan peserta didik yaitu melalui penggunaan e-modul berbasis pemecahan masalah.

Ketercapaian kemampuan berpikir kritis mengalami peningkatan selama tindakan. Berdasarkan peningkatan ketercapaian kemampuan berpikir kritis peserta didik dari pra tindakan, siklus I dan siklus II dapat diketahui bahwa penggunaan e-modul berbasis pemecahan masalah memberikan dampak positif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Kasus-kasus yang terdapat pada e-modul berbasis pemecahan masalah mendorong peserta didik untuk mencermati kasus dan menuliskan informasi yang diperoleh dalam kasus kemudian mengkomunikasikan ide penyelesaian kasus, menyampaikan pertanyaan atau mengomentari pendapat yang disampaikan temannya kemudian menentukan langkah penyelesaian kasus berdasarkan hasil diskusi. Menurut Sari (2014) mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat dilakukan dengan memberikan latihan pemecahan masalah, sehingga peserta didik akan terlibat dalam pengambilan keputusan. Cojocariu & Butnaru (2014) mengungkapkan kemampuan berpikir kritis ditandai dengan peserta didik mampu melakukan interpretasi, melakukan analisis dan memberikan komentar atas suatu pendapat serta memberikan solusi atas permasalahan yang disertai alasan yang relevan.

Hasil observasi menunjukkan penggunaan e-modul berbasis pemecahan masalah memudahkan peserta didik dalam memahami materi yang dipelajari. E-modul berbasis pemecahan masalah memberikan tantangan yang menarik dan menghadirkan kasus-kasus yang memerlukan pemikiran mendalam, mendorong peserta didik untuk mencermati, mengaitkan permasalahan dengan pengetahuan yang dimiliki kemudian menuliskan informasi yang diketahui dilanjutkan dengan proses diskusi yang mendorong peserta didik untuk menyampaikan ide penyelesaian kasus, memberikan pertanyaan, dan menyampaikan komentar.

Pembelajaran dengan menggunakan e-modul berbasis pemecahan masalah dilaksanakan dalam dua siklus. Siklus I mempelajari materi perhitungan dan pencatatan harga pokok produksi dengan metode harga pokok pesanan sedangkan pada siklus II mempelajari materi metode harga pokok proses. Permasalahan yang disajikan dalam siklus I adalah karakteristik metode harga pokok pesanan, perhitungan harga pokok produk jadi, perhitungan biaya *overhead* pabrik, penentuan harga pokok penjualan serta peserta didik diminta untuk mengevaluasi atas perhitungan harga pokok produk jadi. Permasalahan dalam siklus II terdiri dari karakteristik metode harga pokok proses, perhitungan unit ekuivalen BTKL, penentuan harga pokok produksi serta peserta didik diminta untuk mengevaluasi perhitungan harga pokok produk jadi.

Peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XI AKL 3 SMK Negeri Jenawi dapat dilihat berdasarkan hasil tes kemampuan berpikir kritis. Perbandingan hasil capaian kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pra tindakan, siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel 3, sedangkan hasil capaian pada setiap indikator kemampuan berpikir kritis dapat dilihat pada tabel 2.

Kemampuan interpretasi mengalami peningkatan dari pra tindakan sebesar 38,89%, siklus I meningkat menjadi 58,33%, kemudian pada siklus II menjadi 69,44%. Salim, Santosa & Fatmawati (2015) mengungkapkan interpretasi merupakan kemampuan menyampaikan informasi berdasarkan fenomena yang diamati. Melalui e-modul berbasis pemecahan masalah mendorong peserta didik mengembangkan kemampuan interpretasi melalui kegiatan mencermati dan mengidentifikasi permasalahan kasus yang ada pada e-modul. Pada siklus I peserta didik belum maksimal dalam menuliskan informasi berdasarkan hasil identifikasi kasus pada e-modul. Pada siklus II, perkembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam indikator interpretasi telah meningkat. Peserta didik mulai mengajukan pertanyaan mengenai kesesuaian hasil interpretasi kasus pada e-modul dengan materi yang dipelajari baik kepada guru maupun *observer*. Wahyuni & Efuansyah (2018) mengungkapkan proses interpretasi dan identifikasi masalah dapat mengembangkan berpikir kritis peserta didik.

Kemampuan analisis mengalami peningkatan dari pra tindakan sebesar 47,22%, siklus I meningkat menjadi 66,67% dan pada siklus II menjadi 77,78%. Fajarini (2020) mengungkapkan analisis merupakan kegiatan mengidentifikasi konsep, pertanyaan, informasi dan argumen yang berkaitan dengan masalah dalam proses penyelesaian masalah. Dengan e-modul berbasis pemecahan masalah, mendorong peserta didik mengutarakan informasi yang diperoleh dalam kasus, menyampaikan pendapat, memberikan pertanyaan serta mengevaluasi pendapat yang disampaikan temannya. Pada siklus I, beberapa peserta didik aktif menyampaikan ide penyelesaian kasus dalam e-modul namun beberapa peserta didik masih pasif dan bergantung pada jawaban temannya. Pada siklus II, guru membimbing proses diskusi sehingga peserta didik lebih antusias dan sering mengajukan pertanyaan mengenai langkah penyelesaian kasus dalam e-modul. Yanuarta, Gofar & Indriwati (2016) mengungkapkan interaksi peserta didik dalam menyelesaikan masalah melatih peserta didik untuk berpikir kritis.

Kemampuan evaluasi mengalami peningkatan dari pra tindakan sebesar 33,33%, siklus I meningkat menjadi 58,33% dan pada siklus II meningkat menjadi 66,67%. Salim, dkk. (2015) mengungkapkan evaluasi merupakan kemampuan memberikan pernyataan atau argumen mengenai penyelesaian masalah yang sudah disediakan. Kemampuan menarik kesimpulan mengalami peningkatan dari pra tindakan sebesar 38,89%, siklus I menjadi 52,78% kemudian siklus II meningkat menjadi 55,56%. Kemampuan menarik

kesimpulan merupakan kemampuan mengidentifikasi informasi, pengamatan dan argumen kemudian menyatakan kesimpulan disertai alasan yang logis (Fajarini, 2020). Pada siklus I, peserta didik kesulitan dalam menyimpulkan laba penjualan yang digunakan untuk menentukan harga pokok penjualan. Pada siklus II, guru membimbing setiap kelompok untuk menentukan harga pokok produk jadi. Kegiatan menentukan dan melakukan penyelesaian kasus pada e-modul ini mendorong peserta didik untuk mengembangkan aspek menarik kesimpulan.

Proses identifikasi informasi untuk mengevaluasi argumen dan membangun pengetahuan dipengaruhi oleh penguasaan materi peserta didik. Guru perlu memberikan latihan soal esai dengan intensif kemudian peserta didik arahkan untuk mengkritisi masalah dalam soal kemudian mengevaluasi dan menanggapi argumen yang diberikan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Fajarini (2020) yang mengungkapkan karakteristik tes yang tepat untuk mendorong berpikir kritis adalah tes esai.

E-modul berbasis pemecahan masalah meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. ketercapaian kemampuan berpikir kritis pada pra tindakan sebesar 33,33%, siklus I sebesar 52,78% dan siklus II sebesar 80,56%. Rata-rata kemampuan berpikir kritis pada pra tindakan sebesar 58,89%, siklus I menjadi 65,27% dan siklus II sebesar 77,50%. Berdasarkan deskripsi hasil tindakan yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat diketahui bahwa penggunaan e-modul berbasis pemecahan masalah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XI AKL 3 SMK Negeri Jenawi.

Simpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa penggunaan e-modul berbasis pemecahan masalah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XI AKL 3 SMK Negeri Jenawi. Hasil penelitian menunjukkan ketercapaian kemampuan berpikir kritis sebesar 80,56% yang artinya sebanyak 29 peserta didik mampu mencapai kemampuan berpikir kritis dalam kategori tinggi atau memperoleh skor minimal 71,5. Hasil penelitian menunjukkan ketercapaian rata-rata indikator kemampuan berpikir kritis sebesar 77,50% yang artinya rata-rata kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XI AKL 3 SMK Negeri Jenawi mencapai 77,50%. Hasil tersebut menunjukkan ketercapaian kemampuan berpikir kritis telah mencapai indikator capaian penelitian yaitu 75% peserta didik mampu mencapai kemampuan berpikir kritis dalam kategori tinggi atau memperoleh skor minimal 71,5 pada tes evaluasi setiap siklus.

Saran

Berdasarkan simpulan yang telah dipaparkan, saran yang dapat dikemukakan oleh penulis adalah guru diharapkan dapat menjadikan e-modul berbasis pemecahan masalah sebagai alternatif bahan ajar dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran akuntansi khususnya pada elemen Perusahaan Jasa, Dagang dan Manufaktur dengan memperhatikan karakteristik peserta didik. Guru diharapkan dapat memperhatikan pemahaman materi peserta didik sehingga dalam peserta didik mudah dalam mencermati informasi dan merumuskan masalah yang berkaitan dengan materi yang disampaikan. Guru diharapkan dapat memberikan latihan soal esai secara intensif untuk mendorong peserta didik mencari kesesuaian informasi yang diperoleh dengan pengetahuan yang dimiliki dan menyelesaikan kasus disertai dengan bukti yang relevan. Peserta didik diharapkan dapat mempersiapkan diri sebelum pembelajaran. Peserta didik diharapkan dapat meningkatkan kerja sama dalam pemecahan kasus maupun proses diskusi sehingga dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Daftar Pustaka

- Cojocariu, V.M., & Butnaru, C.E. (2014). Asking Questions- Critical Thinking Tools. *Procedia Social and Behavioral Science*. Elsevier
- Dores, O. J., Wibowo, D. C., & Susanti, S. (2020). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Matematika. *J-PiMat: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2), 242-254.
- Fajarini, Sahara. (2020). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Penerapan Model Think Talk Write Berbantuan Kartu Soal Pada Mata Pelajaran Akuntansi Keuangan Di SMK Negeri 3 Surakarta. *Jurnal "Tata Arta" FFFUNS*, 6(3), 45-55.
- Herawati, N. S., & Muhtadi, A. (2018). Pengembangan Modul Elektronik (E-modul) Interaktif pada Mata Pelajaran Kimia Kelas XI SMA. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 5(2), 180-191.
- Khairani. (2020). Pengembangan E-Modul Konservasi Gajah Sumatera di Taman Nasional Tesso Nilo Sebagai Pengayaan Materi Mata Kuliah Konservasi Sumber Daya Hayati. *Jurnal Universitas Islam Riau Pekanbaru*.
- Oronce, J. P., & Manalo, D. A. O. (2021). Development and Validation of Flopbook in Earth and Life Science. *IOER Internasional Multidisciplinary Reseach Journal*, 3(2).
- Permana, I., Zulhijatiningsih, Z., & Kurniasih, S. (2021). Efektivitas E-modul Sistem Pencernaan Berbasis Problem Solving Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah. *JUPI (Jurnal IPA dan Pembelajaran IPA)*, 5(1), 36-47.

- Purwati. (2016). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis dalam Menyelesaikan Masalah Persamaan Kuadrat pada Pembelajaran Model Creative Problem Solving. *Jurnal Kadikma*, 7(1).
- Redhana, 1.W. (2019). Mengembangkan Keterampilan Abad ke-21 dalam Pembelajaran Kimia. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*. Vol 13. No. 1
- Salim, H.A., Santosa, S., & Fatmawati, U. (2015) Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa X MIPA 2 SMA Negeri 6 Surakarta. *Jurnal Bio Pedagogi*, 4(2), 15-19.
- Saparuddin. (2022). Penggunaan E-Modul Sebagai Solusi untuk Meningkatkan Motivasi dan Kemandirian Belajar Peserta Didik. *Prosiding Seminar Nasional Biologi FMIPA UNM*.
- Sari, D. K. (2021). Pengembangan E-modul Praktikum Fisika Dasar 1 dengan Pendekatan STEM untuk Menumbuhkan Kemandirian Belajar. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 5(1).
- Sari, D.F. (2014). Pemecahan Masalah Berdasarkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik dalam Mata Pelajaran Ekonomi Akuntansi. Universitas Tanjungpura Pontianak.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. CV Alfabeta.
- Sukendo, A. (2016). Kemampuan Berpikir Kritis dan Kemandirian Belajar dengan Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol 7.
- Sulistiarini, T., Marmoah, S., & Sriyanto, M. I. (2023) Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Didaktika Dwija Indria*, 11(2).
- Suryaman, M. (2020). Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar. In *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra* (13-28).
- Wahyuni, R., & Efuansyah. (2018). Model Pembelajaran Missouri Mathematics Project (MMP) Menggunakan Strategi Think Talk Write (TTW) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Kemampuan Pemecahan Masalah. *Jurnal Nasional Pendidikan Matematika*, 2(1).
- Yanuarda, L., Gofar, A., & Indriwati, E. (2016). Pemberdayaan Kemampuan Berpikir Kritis melalui Implementasi Model Pembelajaran Think Talk Write Dipadu Problem Based Learning. *Prosiding Pendidikan Biologi*, 14(1).